

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahwa seni budaya adalah cermin dari tingkat martabat manusia pendukungnya, maka perlu senantiasa dijaga keutuhan, keserasian, peningkatan dan pengembangannya. Dahulu pewaris seni tradisional hanya mengandalkan daya ingat manusia pendukungnya, sehingga dalam proses penyebarannya mengalami perubahan-perubahan. Sesuai dengan perkembangan jaman, maka dalam melakukan perubahan dan atau pembaharuan perlu adanya pengarahan dan pegangan agar pembaharuan dan pengembangan itu tidak merusak pegangan pokok. Pelestarian kehidupan seni tradisional dilakukan secara turun-tumurun yang disesuaikan dengan perkembangan jaman, sehingga kesenian tersebut tetap diakui di masyarakat pada jamannya.

Salah satu karya seni bangsa Indonesia adalah karawitan, yang hingga kini masih tetap dipelihara dan dikembangkan dengan baik, bagi daerah-daerah yang memiliki karawitan. Setiap daerah mempunyai bentuk penyajian karawitan yang berbeda-beda, sesuai dengan lingkungan daerah itu.

Di Yogyakarta mempunyai bentuk karawitan gaya Yogyakarta yang memiliki ciri tersendiri, baik dilihat dari pola garapan gending maupun pola garapan dari instrumen itu sendiri. Dalam penyajian gending-gending gaya Yogyakarta mempunyai komposisi sebagai berikut: buka,

lamba, dados, pangkat ndhawah, ndhawah dan suwuk. Yang membedakan dari daerah lain yaitu bahwa kerawitan untuk gaya Yogyakarta menggunakan lamba. Menurut keterangan bapak Sudarto adanya pukulan lamba disebabkan, bahwa asal mula gending-gending gaya Yogyakarta adalah disajikan dengan garap soran. Dengan demikian dalam penyajian gending-gending pembonang harus menguasai gending itu, yaitu untuk menjaga supaya setelah gong buka tidak rusak, maka pembonang menuntun dengan tabuhan gembyangan, kemudian instrumen balungan mengikuti dengan tabuhan nibani.¹

Kendang adalah termasuk alat musik dalam gamelan yang bahan bakunya dari kayu dan kulit. Sejalan dengan perkembangan jaman tampak bahwa instrumen kendang yang ada sekarang ini merupakan perkembangan bentuk alat musik yang telah disempurnakan. Mula-mula menggunakan lubang tansh yang ditutup dengan kulit kayu atau papan, kemudian dibuat dari bambu atau kayu yang dilubangi. Sejalan dengan perkembangan teknologi, akhirnya diciptakan kendang yang dibuat dari bahan logam. Mula-mula dikenal instrumen kendang dengan satu bidang pukul. Kemudian dengan adanya kemajuan, maka diciptakan kendang dengan dua bidang pukul, ini mengakibatkan pula adanya tali perentang pada selaput kulit walaupun menggunakan pola yang sederhana. Kemudian tahap demi tahap dilengkapi dengan perlengkapan yang lebih sempurna, seperti pada kendang

¹ Wawancara dengan bapak Sudarto tanggal 20 Oktober 1988 di Suryodiningratan Yogyakarta.

dewasa ini.

Instrumen kendang merupakan salah satu instrumen gamelan yang paling pokok di antara instrumen yang lain, terbukti bahwa setiap penyajian karawitan dalam bentuk apapun instrumen kendang tentu digunakan, baik penyajian karawitan dalam gamelan lengkap maupun gamelan tidak lengkap.

Perubahan penggunaan instrumen jenis kendang yang semula sebagai benda magis untuk upacara adat dan sebagai benda musik yaitu untuk mengiringi seni pertunjukan sebagai pengatur ritme, di samping itu dalam seni karawitan kendang merupakan salah satu instrumen gamelan yang berfungsi sebagai pamurba irama.

Dalam karawitan gaya Yogyakarta pada umumnya dibutuhkan tiga jenis kendang yaitu kendang ketipung, kendang batangan / ciblon, kendang gedhe atau kendang bedhugen. Dari ketiga kendang tersebut, baik ukuran, suara yang dihasilkan maupun penggunaannya berbeda-beda.

Gending-gending gaya Yogyakarta dapat digolongkan menurut bentuknya, yaitu golongan gending ageng, golongan gending alit dan golongan gending di luar ageng dan alit serta mempunyai pola kendhangan yang berbeda-beda. Dalam gending ageng saja terdapat bermacam-macam jenis kendhangan, yaitu kendhangan lala (untuk menyebut bentuk ketawang gending kethuk loro kerep di daerah Surakarta), kendhangan ini digunakan dalam gending laras slendro maupun laras pelog. Kemudian kendhangan candra (untuk menyebut bentuk gending kethuk loro kerep) dalam laras

slendro, sedang dalam laras pelog menggunakan kendhangan sarayuda. Kendhangan jangga (untuk menyebutkan bentuk gending kethuk papat kerep) dalam laras slendro, sedang dalam laras pelog menggunakan kendhangan semang. Kendhangan mawur (untuk menyebutkan bentuk gending kethuk sekawan ewis) dalam gending laras slendro maupun pelog. Di samping kendhangan tersebut, terdapat pula kendhangan yang lain yaitu jenis kendhangan gawan gending (kendhangan pamijen menurut istilah di Surakarta).

Dari bermacam-macam jenis kendang seperti tersebut di atas, yang paling pokok digunakan dalam penyajian gending ageng adalah kendang gedhe dan umumnya dikatakan kendang satunggal. Dalam permainan kendang gedhe lebih sederhana, tidak banyak variasi seperti halnya permainan kendang batangan/ ciblon, karena suara yang dihasilkan oleh kendang gedhe adalah nada yang rendah dan sangat terbatas pada suara pokok saja yaitu dhang, dhung, tak, tong, ket, sehingga dalam penyajian gending-gending akan menimbulkan suasana yang tenang dan agung. Untuk mempermudah penotasian dalam pengisian pola kendhangan, juga untuk mempermudah dalam belajar menabuh kendang sebaiknya dibuat titilaras kendhangan.

Dalam pengisian pola kendhangan ternyata pengendang satu dan lainnya terdapat perbedaan yang disebabkan oleh berbagai macam hal. Kemungkinan perbedaan pengisian pola kendhangan kendang gedhe dalam gending ageng gaya Yogyakarta itu disebabkan adanya perbedaan-perbedaan pelatih, juga organisasi yang diikuti oleh pengendang

tersebut berbeda-beda, juga kemampuan dan rasa seseorang itu berbeda-beda. Dari pelatih maupun organisasi yang sama saja dapat dimungkinkan berbeda walaupun tidak terlalu jauh perbedaan itu, maka hendaknya perbedaan itu tidak usah dipermasalahkan sejauh tidak meninggalkan pola pokoknya. Sedangkan isian itu dapat mencerminkan isi hati pengendang pada saat itu, karena boleh dikatakan bahwa seni itu hidup dan berkembang.

Namun untuk standardisasi pola kendhangan kendang gedhe dalam gending ageng gaya Yogyakarta perlu diadakan yaitu hubungannya dengan pendidikan, tetapi standardisasi itu tidak mutlak, sehingga kreatifitas pengendang tetap terjamin dan mengakibatkan hidupnya seni karawitan.

Dengan adanya perbedaan pengisian pola kendhangan kendang gedhe dalam gending ageng gaya Yogyakarta dari beberapa pengendang, maka sebaiknya perlu adanya pendokumentasian kendhangan tersebut secara lengkap, ini merupakan kekayaan bagi generasi selanjutnya.

Namun untuk garap gending atau garap instrumen yang lain, yang dapat menunjukkan ciri-ciri karawitan gaya Yogyakarta, hendaknya lebih diperhatikan dan perlu penegasan, sebagai salah satu pertahanan identitas tabuhan karawitan gaya Yogyakarta. Untuk itu perlu segera mengadakan musyawarah di antara para pengrawit sepuh guna menentukan wewaton cak-cakaning tabuhan karawitan gaya Yogyakarta, sehingga generasi yang akan datang mendapatkan pedoman atau wewaton yang jelas dan tuntas

sampai garap yang sekecil-kecilnya. Keterbukaan para empu gending gaya Yogyakarta akan sangat membantu pelestarian, pengembangan dan kehidupan karawitan gaya Yogyakarta.



BIBLIOGRAFI

- Atik Supandi. "Cengkok/ Perkembangan Dan Partitur Karawitan," yang disajikan pada Seminar Notasi Karawitan pada tanggal 10 s/d 15 Desember 1976. Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Jakarta Dept. P. Dan K, 1976.
- Dewantara, Ki Hadjar. Kebudayaan, bagian II A. Jogjakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa, 1967
- Kuns, Jaap. Musik in Java: Its History, Its Theory and Its Thecnique. jilid I, ed. ketiga oleh E.L. Heins. the Hague: Martinus Nijhoff, 1973.
- Larassumbogo, Ki Wedono. Titi Laras Gending Ageng. Djakarta: Noordhoff Kolff, N.V.
- Martopangrawit. Titilaras Kendangan Surakarta. Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Surakarta, 1972.
- _____. Catatan Pengetahuan Karawitan I. Surakarta: A.S.K.I. Surakarta, 1975.
- Panitya Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun. Jogjakarta: Panitya Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, 7 Oktober 1956.
- Pringgodigdo, A.G. Ensiklopedi Umum. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977.
- Singgih Wibisono. Ensiklopedi Musik Indonesia, Seri K - O. Jakarta: Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985.
- Siswanto, M. Pengetahuan Praktek Karawitan. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta, 1971.
- _____. et al. Notasi Kendhangan I. Yogyakarta: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (KONRI) Yogyakarta, 1977.
- _____. Pengantar Pengetahuan Karawitan. Yogyakarta: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia SMKI "KONRI" Yogyakarta, 1978.
- Soedarsono, et al. Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.

Soeroso. Gamelan A. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 1983.

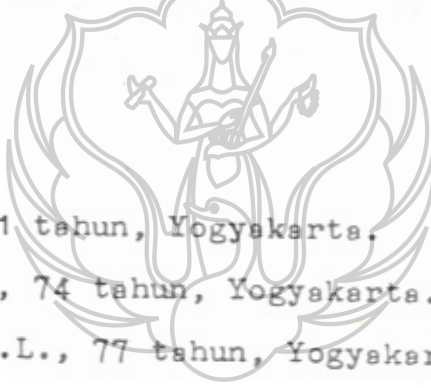
Soetrisno, R. Sejarah Karawitan. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1981.

Susilo, Hardja. "Drumming in the Context of Javanese Gamelan." Thesis untuk mendapatkan gelar Master of Arts di The University of California at Los Angeles, 1967.

Timbul Haryana. "Kendang Dalam Demensi Waktu, Ruang dan Bentuk." Dalam Makalah Ceramah Protek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Yogyakarta: Javanologi, 1986.

Wasisto Surjodiningrat, R.M. Gending Beksan Mataraman. Jogjakarta: Univesitas Gadjah Mada, 1976.

Wiroguno, K.R.T., "Pakem Wirama Wiled Gending Berdangga." Kraton Yogyakarta, 1888.



NARA SUMBER

Lokesari, M.W., 71 tahun, Yogyakarta.

Purbotomo, K.R.T., 74 tahun, Yogyakarta.

Pustakamardawa, R.L., 77 tahun, Yogyakarta.

Sudarto, 71 tahun, Yogyakarta.

Trimento Wiguno, 55 tahun, Yogyakarta.